

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu mendapatkan penanganan pendidikan secara intensif dikarenakan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak itu sendiri. Anak-anak ini memiliki keterbatasan disalah satu atau bahkan beberapa kemampuan yang bersifat fisik seperti anak dengan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan hambatan fisik dan motorik maupun yang bersifat psikologis seperti anak dengan autisme dan ADHD.¹ Dengan penanganan pendidikan, diharapkan nantinya anak berkebutuhan khusus dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungannya dengan orang lain. Selain itu, besar harapan juga supaya mereka dapat memperluas cakrawala pandangan hidupnya sehingga mereka mampu untuk berfikir secara kreatif, inovatif, dan produktif.² Salah satu dari sekian banyak jenis anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan hambatan pendengaran. Anak hambatan pendengaran sendiri merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tidak dapat menggunakan indera pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu sangat berdampak terhadap kehidupan anak tersebut terutama pada kemampuan pemerolehan bahasa dimana bahasa tersebut merupakan alat komunikasi yang sangat penting.

Tidak seperti anak pada umumnya, anak hambatan pendengaran mengalami hambatan pada indera pendengarannya akan mengalami miskin bahasa, yaitu keadaan dimana anak tersebut hanya memiliki sedikit bahasa atau bahkan tidak memiliki bahasa sama sekali. Oleh karena itu, anak hambatan pendengaran harus mendapatkan pelayanan pendidikan khusus agar anak dapat mengembangkan bahasa dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan

¹ Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. 2022. Masaliq 2.1, hlm. 27.

² Rezieka, Dara Gebrina, Khamim Zarkasih Putro, and Mardi Fitri. *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk*. 2021. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, hlm. 42.

sehari-hari. Salah satu metode pengajaran pada anak hambatan pendengaran yang dapat menjadikannya kaya akan bahasa ialah Metode Maternal Reflektif atau MMR. Metode ini mengutamakan anak agar dapat berbahasa dengan teknik awal pengajaran menggunakan percakapan dari hati ke hati atau perdati, yaitu kegiatan bercakap-cakap secara spontan layaknya ibu dan anak. Dari proses pemerolehan bahasa melalui percakapan spontan tersebut, anak akan mendapatkan berbagai macam kosa kata baru untuk memperkaya bahasanya. Kosa kata baru tersebut kemudian dapat dituliskan dengan huruf tegak bersambung supaya mempermudah anak dalam mengingat kosa kata jika sekiranya diperlukan. Melalui tulisan dari kosa kata tersebut anak juga dapat belajar untuk mengenal huruf dan membaca.

Menurut Tarigan, membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang diantaranya adalah keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Membaca sendiri adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan membaca, anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Tahapan paling mendasar dari membaca ialah membaca permulaan dimana anak baru dapat dikatakan bisa membaca jika mampu membaca satu kalimat dengan lancar. Membaca permulaan merupakan kegiatan dimana anak belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf, lalu kemudian menghubungkan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Dalam mengajarkan anak untuk membaca harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, serta mengenalkan kata dan kalimat.³

Terdapat banyak sekali metode pengajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak membaca permulaan, diantaranya adalah metode eja, metode bunyi, metode suku kata/silaba, metode global, dan metode SAS. Bagi anak non berkebutuhan khusus, metode yang paling banyak digunakan pada pembelajaran ialah metode mengeja. Berbeda dengan anak pada umumnya

³ Herlina, Emmi Silvia. *Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0..2019*. jurnal Pionir, hlm. 337.

yang dapat membedakan intonasi bunyi, anak hambatan pendengaran di SLB Pangudi Luhur yang tidak dapat membedakan intonasi bunyi diajarkan membaca dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif. Dalam penerapan metode ini berlandaskan dari teori Gestalt, dimana teori Gestalt mengemukakan bahwa “Keseluruhan selalu memiliki makna lebih dibandingkan dengan jumlah dari bagian-bagian.” serta meyakini kata, bunyi, huruf, frase, klausa, kalimat, dan paragraf itu seperti molekul, atom, atau partikel yang ada dalam bahasa sehingga seluruh partikel tersebut akan lebih bermakna jika diajarkan secara keseluruhan.⁴ Metode ini memandang pembelajaran sebagai proses aktif antar siswa dan guru untuk memperoleh, mengingat, dan menerapkan pengetahuan secara keseluruhan.

Metode Maternal Reflektif menggunakan metode membaca kalimat secara keseluruhan dengan bantuan gambar dan sering disebut dengan metode kalimat atau global serta diyakini dapat meningkatkan keterampilan membaca pada anak dengan hambatan pendengaran karena dalam implementasinya, proses belajar membaca menggunakan cara global memiliki kelebihan yaitu anak akan membaca kalimat melalui kesatuan yang utuh serta dilengkapi dengan gambar yang sesuai dengan kalimat. Pada penerapannya, metode ini juga mendorong pendekatan pembelajaran yang berasal dari siswa. Oleh karena proses penerapan Metode Maternal Reflektif tersebut, anak dapat melafalkan bacaan dengan utuh tanpa mengeja sekaligus dapat memaknai kalimat tersebut melalui gambar. Selain itu, anak juga dapat terbantu untuk melafalkan kalimat menggunakan intonasi yang tepat dan tidak terpenggal-penggal saat membaca.

Dalam observasi yang telah dilakukan, SLB Pangudi luhur menerapkan Metode Maternal Reflektif dengan menggunakan perdati dalam pembelajaran membaca permulaannya. Pembelajaran membaca permulaan sendiri dimulai sejak anak pertama kali masuk sekolah yaitu dikelas Intervensi Dini. Intervensi Dini merupakan kelas yang khusus dibuka untuk anak dengan hambatan pendengaran sejak umur 2 tahun guna mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan formal selanjutnya, yaitu jenjang TK. Berbeda

⁴ Rista. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Menggunakan Metode a Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 2024. Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hlm.984.

dengan anak pada umumnya yang seharusnya belum diajarkan hal akademik, khususnya belajar membaca sejak usia dini karena menyalahi aturan psikologis namun anak dengan hambatan pendengaran harus diajarkan membaca sedini mungkin untuk menggantikan fase pemerolehan bahasa yang tidak didapatkan semenjak ia lahir.⁵ Kelas intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur terbagi menjadi 2 kloter yaitu kelas intervensi dini pagi dan siang. Kelas intervensi dini pagi berisikan 10 orang anak sementara kelas intervensi dini siang berisikan 6 orang anak yang dimana 1 anak berinisial Y memiliki hambatan penyerta intelektual.

Salah satu proses dari membaca permulaan adalah identifikasi kalimat. Identifikasi kalimat merupakan suatu proses dimana anak mengenal bentuk kalimat dari nama suatu benda. Saat dilakukan observasi, pembelajaran membaca permulaan pada jenjang ini masih dalam tahap identifikasi kalimat yang dimulai dengan anak diminta untuk menyamakan bentuk kata melalui tarik garis antara kata beserta gambar dengan kata saja. Peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu pada bulan Oktober dan bulan Desember. Dalam observasi tersebut, peneliti menemukan fakta menarik yaitu saat bulan Oktober anak-anak dalam kelas tersebut belum bisa membaca dan masih mengandalkan bantuan dari guru. Sementara saat peneliti datang untuk ke-dua kalinya dibulan Desember, anak-anak dalam kelas tersebut sebagian besar sudah bisa membaca dan menguasai identifikasi kalimat serta tidak mengandalkan bantuan dari guru seperti dibulan Oktober. Kecuali seorang anak berinisial Y yang sudah tinggal kelas di jenjang Intervensi Dini selama 3 tahun dan ia belum dapat mengidentifikasikan kalimat sesuai dengan bentuk kalimatnya. Saat mengerjakan latihan reflektif, anak berinisial Y terlihat acuh dan asal menarik garis tanpa membaca soal terlebih dahulu.

Anak berinisial Y tentu membutuhkan metode pengajaran membaca permulaan yang sesuai dengan hambatan nya. Anak tersebut memiliki hambatan pendengaran sehingga mereka mengandalkan penglihatan untuk memperoleh informasi atau disebut dengan gaya belajar visual, sehingga mengharuskan pembelajaran menggunakan bantuan media belajar berupa

⁵ Murni Winarsih, *Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu*. 2017. Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 31 No. 2, hlm. 131.

gambar supaya mereka dapat menangkap informasi yang akan diajarkan. Metode Maternal Reflektif dalam pengajaran membaca permulaan yang dilakukan di SLB B Pangudi Luhur menggunakan media gambar dalam penerapannya dan menekankan pada keseluruhan kalimat bukan hanya pada pelafalan suku kata. Metode ini mengajarkan anak untuk memahami makna atau arti dari keseluruhan kalimat terlebih dahulu melalui media gambar, lalu dilanjutkan dengan anak akan menganalisis bagian-bagian dari kalimat tersebut. Keseluruhan dalam metode ini juga dapat mempermudah anak hambatan pendengaran untuk mengucapkan kalimat sesuai dengan pelafalannya. Penggunaan media dan penekanan pada pemahaman keseluruhan kalimat ini menjadikan Metode Maternal Reflektif efektif untuk mengajarkan anak hambatan pendengaran membaca. Metode ini tidak hanya mengajarkan anak untuk dapat membaca melainkan mengajarkan anak untuk memahami makna dari bacaan tersebut.

Pada umumnya, proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan cara global untuk anak normal berlangsung hanya dengan memberikan nama benda dengan gambar benda yang relevan, lalu anak akan diminta untuk mengikuti guru untuk membaca nama benda tersebut dan nantinya anak akan menganalisis satu per satu partikel atau bagian dari kalimat tersebut. Hanya dengan menerapkan cara tersebut belum efektif untuk mengajarkan anak hambatan pendengaran supaya dapat membaca, maka dari itu sekolah sudah memodifikasi cara tersebut menggunakan kaidah yang sesuai dengan Metode Maternal Reflektif yaitu dengan melakukan percakapan dari hati ke hati terlebih dahulu untuk mendapatkan bahan atau topik pembelajaran yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan belajar mengidentifikasi kalimat dengan teknik taris garis dan menganalisis struktur dari kalimat tersebut satu per satu.

Penelitian yang dilakukan oleh Puput Novita dan Henry Praherdhiono dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB” menunjukkan bahwa penggunaan metode MMR memberikan pengaruh yang baik terhadap kenaikan skor dalam keterampilan membaca. Penelitian ini

menggunakan pendekatan SSR dimana subjek yaitu RA mengalami kenaikan dalam keterampilan membaca permulaannya. Hal ini dapat dilihat dari overlap antara fase baseline dan intervensi sebesar 0% yang berarti tidak ada tumpang tindih data dan merupakan suatu kondisi yang baik.

Penelitian lain dengan judul “Bimbingan Membaca Terhadap ABK Tunarungu” karya Cikal Jiwani, Lilis Syahputri, dan Surahman dengan metode studi literatur juga mengungkapkan bahwa anak tunarungu memiliki kosakata yang minim sehingga harus dibantu dengan media yang memanfaatkan indra lain, seperti indra penglihatan. Anak hambatan pendengaran belajar membaca dari cara belajar membaca ideovisual yang dalam pelaksanaannya menggunakan tulisan, gambar, dan bermain peran dengan tujuan memahami isi bacaan dan mengenal lambang grafis secara global intuitif. Cara belajar ini ada dalam tahap pelaksanaan dari Metode Maternal Reflektif sehingga metode ini dianggap cocok untuk membimbing anak tunarungu dalam membaca.

Selain itu, penelitian lain dilakukan menggunakan pendekatan eksperimen oleh Fauzi, Mega, dan Elsa dengan judul “Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa” membuahkan hasil bahwa MMR dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa, kemampuan berbicara, serta kemampuan membaca anak hambatan pendengaran. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan data yang diolah dengan menggunakan rumus uji Mann Whitney sehingga didapatlah $U_{hit} = 2,5$ yang diambil dari nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan U_{tab} pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 2. Berdasarkan pengujian hipotesis H_a diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} \leq U_{tab}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa MMR efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang.

Berdasarkan tiga penelitian yang sudah diuraikan di atas, Metode Maternal Reflektif terbukti membawa hasil positif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak hambatan pendengaran. Berbeda dengan penelitian relevan yang sudah dijelaskan di atas, penelitian yang akan peneliti tentang penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca

permulaan untuk anak hambatan pendengaran menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan bersumber dari data-data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara, serta dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian ini akan menyajikan data tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif secara terperinci dan sebagaimana adanya di lapangan.

Berangkat dari rasa keingintahuan peneliti akan bagaimana cara mengajarkan anak hambatan pendengaran untuk dapat membaca dan mengingat proses pembelajaran membaca permulaan merupakan suatu proses penting yang akan menjadi fondasi anak untuk dapat membaca, maka dengan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai bagaimana penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain:

1. Bagaimana perencanaan penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur?
3. Bagaimana evaluasi penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur.
3. Mendeskripsikan evaluasi penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan untuk anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat serta kegunaan dari penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak. Berikut merupakan manfaat serta kegunaan yang diharapkan dapat digunakan ialah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak seperti memberikan informasi yang cermat dan tepat terhadap penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan pada anak hambatan pendengaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti tentu saja dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan pada anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur.

b. Bagi SLB Pangudi Luhur

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan guna meningkatkan kualitas dan merevisi pembelajaran mengenai penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan pada anak hambatan pendengaran tingkat Intervensi Dini di SLB Pangudi Luhur.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi kepustakaan bagi peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan Metode Maternal Reflektif dalam membaca permulaan pada anak hambatan pendengaran.

